

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mendapatkan pengetahuan salah satunya dari indera pendengaran. Melalui pendengaran manusia meniru apa yang dikatakan oleh manusia lain. Dari hasil pengalaman tersebut, mereka mampu mengatakan suatu keinginan ataupun perasaannya melalui bahasa. Siswa tunarungu mengalami gangguan dalam pendengarannya sehingga informasi yang didapatkan oleh siswa pada saat pembelajaran akan menjadi rancu sehingga siswa harus dibekali kemampuan untuk mengetahui informasi melalui indera penglihatan secara visual ataupun dengan tulisan. Gangguan pada organ pendengaran bisa terjadi pada bagian telinga luar, tengah maupun bagian dalam. Letak gangguan secara anatomis tersebut mengklasifikasikan tunarungu menjadi tipe *konduktif*, tipe *sensorineural*, dan tipe campuran. Tunarungu tipe *konduktif* diakibatkan adanya gangguan pada telinga luar dan tengah, sedangkan tunarungu tipe *sensorineural* diakibatkan gangguan pada telinga bagian dalam serta syaraf pendengaran. Adapun tunarungu tipe campuran merupakan perpaduan antara tipe *konduktif* dan *sensorineural*. Tipe *sensorineural* disebabkan adanya kerusakan pada organ atau alat pendengaran (telinga) bagian tengah, pada saluran syaraf ke-VII, dan pada otak, terutama di *lobus temporalis*. Penyebabnya adalah dari faktor genetik dan non genetik. Salah satu dari faktor non genetik yaitu ketidaksesuaian antara rhesus darah ibu dengan anak.

Donald F. Moores (dalam Imas, 2001, hlm. 12) menyatakan bahwa

Apabila seorang ibu mempunyai darah dengan Rh- mengandung janin dengan Rh+, maka sistem pembuangan anti bodi pada seorang ibu sampai pada sirkulasi janin dan merusak sel-sel darah Rh+ pada janin. Hasilnya diketahui sebagai *erythroblastosis fetalis* yang dapat mengalahkan sel-sel darah pada janin. Angka kematian pada kondisi seperti ini sangat tinggi. Pada orang yang selamat dapat menimbulkan gangguan pendengaran, *cerebral palsy*, *aphasia*, dan keterlambatan yang sangat tinggi. Vernon (Moores. 2001, hlm. 107) melaporkan bahwa “lebih dari 70% dari siswa dengan faktor Rh- memiliki kecacatan ganda”.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Siswa tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa, karena fungsi pendengaran mereka kurang atau tidak mampu mengakses bunyi-bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang di terima oleh anak tunarungu, maka alat bicaranya pun tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata.

Permanarian dan Tati (1996, hlm. 140) menyatakan bahwa

Penguasaan bahasa melalui pendengaran (khususnya bagi anak yang tergolong tuli) harus melalui penglihatan atau secara taktil dan kinestetik atau juga kombinasi dari itu. Terdapat beberapa media komunikasi yang dapat digunakan yaitu :

- a. Tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran dan sarana penerimaan bagi anak tunarungu
- b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- c. Menggunakan isyarat sebagai media komunikasi.

Lain halnya dengan siswa yang memiliki ketunarunguan yang disebabkan oleh perbedaan rhesus yang dimiliki antara anak dan orang tua. Hal ini akan berdampak siswa memiliki hambatan lain yang disebabkan oleh hal tersebut. Salah satu gangguan lain yang disebabkan oleh perbedaan rhesus yaitu *Cerebral Palsy*. Muslim dan Sugiarmun (1996. hlm. 77) menyatakan bahwa

Cerebral Palsy golongan ringan adalah *Cerebral Palsy* yang pada umumnya dapat hidup bersama dengan siswa-siswa sehat lainnya, kelainan yang dialaminya tidak mengganggu dalam kegiatan sehari-hari, maupun mengikuti pendidikan. Bantuan yang dibutuhkan hanya sedikit sekali bahkan kadang tidak perlu bantuan khusus.

Salah satu cara untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu yaitu berupa tulisan, maka kemampuan menulis pada siswa tunarungu merupakan modal yang harus dimiliki untuk mencapai apa yang ingin ia sampaikan. Namun lain halnya jika siswa tunarungu tersebut mengalami *Cerebral Palsy* pula, ia akan mengalami kesulitan dalam penyampaian informasi dalam

bentuk tulisan karena adanya gangguan dalam motorik halus. Sumantri (2005, hlm. 143) menyatakan bahwa “Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi tangan”. Gangguan dalam motorik halus dapat mempengaruhi kemampuan menulis pada siswa.

Kemampuan menulis yang dimiliki siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* sangat terlambat. Mereka tidak mampu mengkoordinasikan pikiran dengan kemampuan motoriknya sehingga apa yang dilihat baik berupa lambang ataupun simbol huruf yang dilihat dan dipahaminya menjadi sulit diungkapkan melalui tulisan. Ada beberapa jenis kesulitan dalam menulis seperti : terlalu lambat dalam menulis, terlalu miring, terlalu tebal, jarak antar huruf tidak konsisten, bentuk huruf atau angka tidak terbaca, tekanan pensil tidak tepat, ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil, bentuk huruf terbalik dan lain sebagainya.

Pada observasi yang telah dilakukan di SLB-B YPLB Majalengka diketahui terdapat seorang siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* kelas VII berinisial AP. Menurut hasil wawancara dengan orangtuanya, sebelum mengandung AP ibunya sempat mengalami keguguran. Jika dikaitkan dengan teori, hal tersebut merupakan faktor penyebab AP mengalami hambatan ganda. Faktor penyebabnya adalah perbedaan rhesus darah ibu dengan anak. Keguguran pada kehamilan sebelumnya plasenta yang lepas memutuskan pembuluh-pembuluh darah yang menghubungkan dinding rahim dan plasenta yang mengakibatkan sel darah merah bayi masuk ke dalam jumlah banyak. Kemudian tubuh akan kembali membentuk zat *antirhesus* yang lebih banyak dari sebelumnya untuk menghancurkan benda asing (janin), sehingga pada kehamilan kedua zat *antirhesus* akan menyerang sel darah janin.

Kemampuan berkomunikasi AP sangat terbatas pada orang-orang yang hanya mengerti bahasanya. Keterbatasan bahasa tersebut mengakibatkan AP sulit mengungkapkan keinginannya. Tunarungu pada umumnya masih mampu menggunakan bahasa isyarat atau oral untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun karena hambatan tersebut disertai *Cerebral Palsy*, maka AP mengalami

kekakuan pada organ bicara dan motorik halus. Gangguan motorik halusnya mengakibatkan AP mengalami keterlambatan dalam pembelajaran, khususnya dalam menulis. *Cerebral Palsy* yang dialaminya termasuk ke dalam tipe *spastic* golongan ringan. Meskipun termasuk kedalam golongan ringan, kemampuan menulisnya sangat mengalami keterlambatan jika dibandingkan teman seusianya. AP sudah mengenal huruf alphabet A-Z tetapi huruf-huruf yang ditulisnya masih tidak rapih dan terkadang keluar dari garis-garis pada buku. Tekanan pada tulisannya terlalu kuat sehingga huruf menjadi tebal dan besar. Ketika menulis kata, jarak antara huruf terkadang tidak stabil. Proses belajar di sekolah selalu berkaitan dengan kegiatan menulis. Fungsi menulis dalam pembelajaran yaitu untuk mencatat dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan menulis, AP akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas dari sekolah.

. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis bermaksud meneliti media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan yang diwali dengan melatih motorik halus agar fungsi otot dapat di latih seoptimal mungkin. Latihan yang diberikan berupa meremas, memilin, membuat bola dengan kedua tangan, membentuk bangun datar seperti persegi dan segitiga dan bentuk lainnya. Manfaat lain dari penggunaan media ini dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan kognitif siswa untuk mengenal warna, bentuk bangun datar yang dibentuk dengan menggunakan *playdough* atau biasa disebut *malam*.

Media *playdough* jenis *lilin malam* ini memiliki warna yang bervariasi. Teksturnya mudah di bentuk sehingga merangsang kinestetik siswa terutama pada bagian tangan dan jari. Dengan media *playdough* ini, mereka yang mengalami kekakuan pada tangan dan jarinya dapat dilatih dengan membuat pola-pola adonan *playdough* ini agar otot-otot pada jari menjadi luwes sehingga diharapkan dapat membantu kemampuannya dalam menulis. Kegiatan dalam media *playdough* ini berupa meremas, memilin, membuat bola, membuat persegi dan bangun datar, membuat bentuk wadah, membuat bentuk gelombang,

gulungan dan keriting. Ketika otot jemarinya sudah *luwes*, kegiatan dalam memegang pensil yang tadinya tidak baik menjadi baik sehingga tulisan siswa yang tadinya kurang rapih menjadi rapih walaupun membutuhkan proses yang tidak sebentar. Stimulus yang dirasakan dari media *playdough* ini mampu merangsang syaraf-syaraf pada tangan dan jari untuk saling berkoordinasi dalam melakukan latihan dengan media *playdough* ini. Latihan dengan media *playdough* ini mampu meminimalisir kekakuan yang terjadi pada tangan dan jari siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

Berdasarkan permasalahan dan pernyataan yang telah disampaikan diatas, mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai "Penggunaan Media *Playdough* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* Kelas VII di SLB-B YPLB Majalengka". Pada penelitian ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam hal pembelajaran menulis pada siswa tunarungu yang memiliki gangguan penyerta *Cerebral Palsy* dan dapat diterapkan dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.
2. Terdapat beberapa media komunikasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu.
3. Gangguan motorik halus berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa.
4. Permasalahan yang terjadi dalam menulis yaitu : huruf terlalu tebal, huruf terlalu tipis, tulisan tidak rapih, tulisan keluar garis, ukuran huruf terlalu tebal atau terlalu tipis, dan tidak terdapat spasi.
5. Memperhatikan cara siswa menulis seperti memegang pensil, posisi duduk, posisi kertas tulis, tekanan tangan pada waktu menulis, posisi kepala dari

kertas tulis merupakan prinsip pelaksanaan penanggulangan kesulitan menulis tangan.

6. Penerapan metode yang tidak sesuai dengan kondisi siswa saat proses pembelajaran menulis permulaan sehingga kemampuan siswa dalam menulis belum maksimal.
7. Media *playdough* dengan teksturnya yang lembut dan mudah dibentuk dapat melatih tangan dan jari-jari yang saling berkoordinasi sehingga melenturkan otot-otot yang kaku.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dititikberatkan pada penggunaan media *playdough* terhadap kemampuan menulis permulaan anak tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*. Hal yang akan diteliti yaitu bagaimana media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*. Kemampuan menulis permulaan yang akan diteliti yaitu terfokus pada menggerakkan alat tulis, menebalkan huruf dan kata dan menyalin huruf dan kata.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melalui media *playdough* ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *playdough* terhadap kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu yang disertai *cerebral palsy* kelas VII di SLB-B YPLB Majalengka.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan awal menulis permulaan siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* sebelum dilakukan intervensi.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu yang disertai *Cerebral palsy* setelah diberi intervensi dengan menggunakan media *playdough*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh media *playdough* terhadap kemampuan menulis permulaan siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu mengembangkan disiplin ilmu pendidikan khusus mengenai penggunaan media *playdough* terhadap kemampuan menulis permulaan anak tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy* serta mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat membantu dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam usaha mengembangkan atau mengoptimalkan media pembelajaran bagi siswa. Khususnya media pembelajaran bagi siswa tunarungu yang disertai *Cerebral Palsy*. Secara empiris di lapangan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru atau para ahli dalam pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.